

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCELOTEH ANAK USIA 5-6 TAHUN TK NEGERI 01 KARYA TANI DELTA PAWAN KETAPANG**

**Neni Endang Kusniarti, Muhamad Ali, Halida**

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak 2013

email: neniendangkusniarti@gmail.com

*Abstract: Based on the research that has been done and through the results obtained after the analysis of the data held that: (1) Planning learning in the application of methods of storytelling to enhance the ability of chattering children aged 5-6 years include: formulating learning goals, choosing a theme, selecting materials play, using the method of learning, assessing learning outcomes. (2) The application of learning in the storytelling method to improve the ability of children aged 5-6 years chattering among others: explain to the children about the themes that will be raised and explain the media used, according to the theme meceritakan stories to children, encourage children to engage in chatter. (3) The ability of the chattering can be enhanced through the application of methods of storytelling in the age of 5-6 years by 75%.*

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dan melalui hasil yang di peroleh setelah diadakan analisis data bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun antara lain: merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menggunakan metode pembelajaran, menilai hasil belajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun antara lain: menjelaskan kepada anak tentang tema yang akan diangkat dan menjelaskan media yang digunakan, meceritakan cerita sesuai tema kepada anak, mengajak anak untuk melakukan kegiatan berceloteh. (3) Kemampuan berceloteh dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bercerita pada usia 5-6 tahun sebesar 75%

Kata Kunci : Berceloteh, Metode Bercerita

**T**aman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa-masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya masa ini merupakan masa yang tepat untuk melestarikan dasar-dasar pengembangan anak. Untuk memaksimalkan perkembangan pada anak usia

dini, guru hendaknya dapat memberikan stimulasi agar anak mampu mengungkapkan ide pikirannya kepada orang dewasa dengan berbicara.

Masalah perkembangan bahasa di TK, memiliki makna yang sangat penting baik bagi anak maupun bagi guru. Hal ini dikarenakan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Permen Diknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tahap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yakni:

Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Sejalan dengan hal tersebut Muslich, (2008: 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi ujar sudah disadari oleh para linguist. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ucapan.

Metode pengajaran yang tepat dan cermat akan mengarahkan anak-anak pada hasil yang optimal. Macam-macam metode pengajaran diantaranya adalah metode bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, dramatisasi, bermain peran, karya wisata, demonstrasi, metode pemikiran dan perasaan terbuka, dan pemanasan atau apersepsi. Metode-metode tersebut merupakan sebuah variasi atau pilihan dalam setiap melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh setiap pengajar, sehingga tidak akan terjadi lagi penggunaan metode yang telah ditentukan melenceng atau tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini salah satu yang dapat digunakan adalah metode bercerita.

Berdasarkan pengamatan pada Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Karya Tani Delta Pawan Ketapang saat ini masalah yang dihadapi yakni rendahnya kemampuan anak mengungkapkan pengalaman dengan berceloteh seperti anak belum dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata, anak belum dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami, anak belum dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping. Dari dua puluh anak hanya 5 anak saja yang dapat berceloteh dengan aktif atau dapat dipersentasekan 25% saja, sedangkan 15 atau 75% anak masih pasif atau kurang aktif.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun pada Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Karya Tani Delta Pawan Ketapang.

## **A. Aspek Pengembangan Nilai Agama dan Moral**

### **1. Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Moeslichatoen, (1999: 105) mengemukakan bahwa:

Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang mendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Menurut Dayarti (2002: 105) mengemukakan bahwa:

Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode bercerita merupakan pengaturan suatu kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Tujuan Metode Bercerita**

Menurut Moeslichatoen R, (2011: 95) dalam bercerita tiap anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya. Anak ingin membicarakan benda-benda, orang-orang, dan peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Dalam kegiatan belajar menggunakan metode bercerita yakni:

- a. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa ekspresif : menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan.
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- c. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan guru agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
- d. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
- e. Dengan seringnya kegiatan bercerita di adakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan tema yang ditetapkan guru.

### 3. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bentuk metode bercerita menurut Depdiknas, (2007: 11) ada tiga bentuk bercerita antara lain : bercerita menurut tema, bercerita bebas, dan bercerita berdasarkan gambar seri. Berikut ini uraian bentuk metode bercerita.

- a. Bercerita menurut tema: kegiatan bercerita menurut tema adalah kegiatan cerita antara anak dan guru dengan tema yang sudah ditentukan guru sebelumnya. Tema yang dibahas disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu, misalnya : binatang, transportasi, serta lingkungan anak tinggal. Kegiatan bercerita menurut tema dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang suatu tema. Agar anak dapat menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengamatan indranya maupun pengalamannya.
- b. Bercerita bebas: bercerita bebas adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan seorang anak atau sekelompok anak TK. Pada kegiatan bercerita bebas ini biasanya setiap anak ingin mengungkapkan segala apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bebas bercerita dengan anak tanpa terikat tema.
- c. Bercerita berdasarkan gambar seri: bercerita menggunakan gambar seri adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan bantuan buku gambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari 4 seri. Gambar seri dipergunakan menarik dan merangsang anak untuk mengungkapkan pikirannya. Anak-anak dipimpin guru dengan menggunakan buku gambar seri.

### 4. Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2011:104), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak TK di bagi dalam tiga tahap:

- a. Kegiatan pra pengembangan
 

Dalam kegiatan pra pengembangan ini terbagi dalam dua persiapan: kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercerita
- b. Kegiatan penyiapan anak dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut: guru mengkomunikasikan kepada anak tujuan kegiatan bercerita, untuk pemanasan guru mengajak anak untuk menyanyi lagu sesuai dengan tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk, guru memperjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercerita yakni keberanian berbicara dan kesanggupan mendengar bicara anak lain.
- c. Kegiatan penutup yakni setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil cerita yang dilaksanakan, kegiatan ini dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa kata

baru yang diperoleh dari hasil cerita, serta berani mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dan keinginan.

## **B. Keterampilan Berceloteh Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Berceloteh Anak Usia Dini**

Celoteh merupakan ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2007: 3). Sementara itu menurut Trianto (2007: 126) Celoteh merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

Menurut Tarigan (2009: 18) menyatakan bahwa berceloteh adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang memiliki arti untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain.

Menurut Muslich (2011: 43) menyatakan bahwa berceloteh atau berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, perasaan kepada orang lain. Sementara itu Akhmadi ([http://repository.upi.edu/operator/upload/t\\_pd\\_0704883\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704883_chapter2.pdf)) menerangkan bahwa berceloteh adalah berbicara yang merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain.

### **2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur Elizabeth B. Hurlock (dalam Sadulloh, 2010: 5).

Menurut Morrison, (2012: 197) menerangkan bahwa:

*Word production and related aspects of language acquisition developed in accordance with the biological schedule. schedule stretcher comes when it's time and when resonance developments occur, the child will be sensitive to the language.*

Produksi kata dan aspek-aspek yang terkait dalam penguasaan bahasa berkembang sesuai dengan jadwal biologis. jadwal tersebut muncul ketika sudah waktunya dan pada waktu resonansi perkembangan tersebut.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Pribadi, 2011: 186) perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial, keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur

atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berceloteh, atau pada umur tertentu belum bisa berceloteh.

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah di bawa mulai anak lahir Cowley (dalam Sadulloh, 2010: 3) mengistilahkan sebagai “ *brains wired for the task*”. Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai “ *a language acquisition device program into the brain*”. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely (dalam Tarigan, 2009: 25) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.

### 3. Perolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Sementara itu, Stork dan Widdowson (Trianto, 2007: 70) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya.

Menurut Dervarics, (2005: 156) *Children is a tremendous communicator without words. when children have parents pernh the teacher attention, children develop into well-trained communicators to use gestures, facial expressions, intonation sounds, pointing and mengjangkau to make people know what they want and to get what they want.*

Anak merupakan komunikator yang luar biasa tanpa kata-kata. ketika anak memiliki orangtua dan guru yang penuh perhatian, anak berkembang menjadi komunikator terlatih dengan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, intonasi bunyi, menunjuk dan menjangkau untuk membuat orang mengetahui apa yang mereka inginkan. Oleh sebab itu kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya, sebab akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungan.

### 4. Jenis Keterampilan Berceloteh Anak Usia Dini

Keterampilan berceloteh adalah tingkah laku manusia yang paling berarti. Anak-anak belajar berceloteh dari manusia sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru. Jenis berceloteh dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: ada diskusi, ada percakapan, ada pidato, menghibur, ada ceramah, ada telepon, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (2009: 47-56) berdasarkan titik pandang orang mengklasifikasikan berceloteh antara lain:

a. Situasi

Aktivitas berceloteh terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Suasana dan lingkungan bersifat resmi atau formal atau bisa bersifat informal atau tak resmi. Setiap situasi yang ada dibutuhkan keterampilan berceloteh tertentu. Misal anak berceloteh dengan teman bermainnya berbeda dengan anak berceloteh dengan gurunya. Kegiatan berceloteh tak resmi biasanya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian diatas itu berarti situasi berbicara dalam berceloteh merupakan suasana dalam berbicara yang berlangsung, dapat bersifat informal, resmi, formal, dan tak resmi. Keterampilan berceloteh yang bersifat informal antara lain: tukar pendapat, menyampaikan berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan keterampilan berceloteh formal antara lain: ceramah, interview, prosedur parlementer, bercerita.

b. Tujuan

Jenis keterampilan berdasarkan tujuan adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakinkan atau menggerakkan. Dalam berceloteh untuk menghibur biasanya dilakukan dalam suasana santai, rileks, dan kocak, namun tetap ada pesan dalam celotehan tersebut.

c. Metode Penyampaian

Keterampilan berceloteh menggunakan metode penyampaian untuk mencapai tujuan diantaranya: keterampilan berceloteh mendadak, pada anak usia dini biasanya saat anak bercerita pengalamannya di depan kelas tanpa ada persiapan karena selesai libur semester. Keterampilan berceloteh berdasarkan catatan kecil jika guru meminta anak membacakan arti dari sebuah doa, sedangkan keterampilan berdasarkan hafalan saat anak membacakan deklamasi atau puisi.

d. Jumlah Penyimak

Keterampilan menyimak dalam keterampilan berceloteh saling berhubungan karena melibatkan koordinasi dua pihak yaitu pembicara dan pendengar. Keterampilan berceloteh merundingkan atau mendiskusikan sesuatu. Jenis keterampilan ini biasanya dilakukan saat guru dan murid membicarakan sesuatu dalam pokok bahasan yang dipandu oleh guru, sedangkan teman-teman yang lain menyimak bahasan tersebut.

e. Peristiwa Khusus

Keterampilan berceloteh dalam jenis berbicara pada peristiwa khusus yang hanya sekali terjadi pada masing-masing individu anak. Misalnya keterampilan berceloteh pada peristiwa khusus saat anak maju memperkenalkan namanya sendiri dan anggota keluarga yang lain, saat ulang tahun anak juga memberi sambutan ucapan terimakasih karena teman-temannya sudah datang.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berceloteh Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki keterampilan yang berbeda-beda itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Menurut Morrison, (2012: 199) menerangkan bahwa *Achievement in children is the development of vocabulary and use of words consisting of two words. vocabulary development and the ability to combine words.*

Menurut Trianto (2007: 23-31) faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik
- b. Kesehatan Umum
- c. Kecerdasan
- d. Sikap lingkungan
- e. Sosial Ekonomi
- f. Kedwibahasaan
- g. Neurologi

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sugiono, 2008:65).

Menurut Sudjana dan Ibrahim (1986: 65) metode deskriptif adalah usaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menceritakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat penelitian terhadap peningkatan kemampuan berceloteh anak.

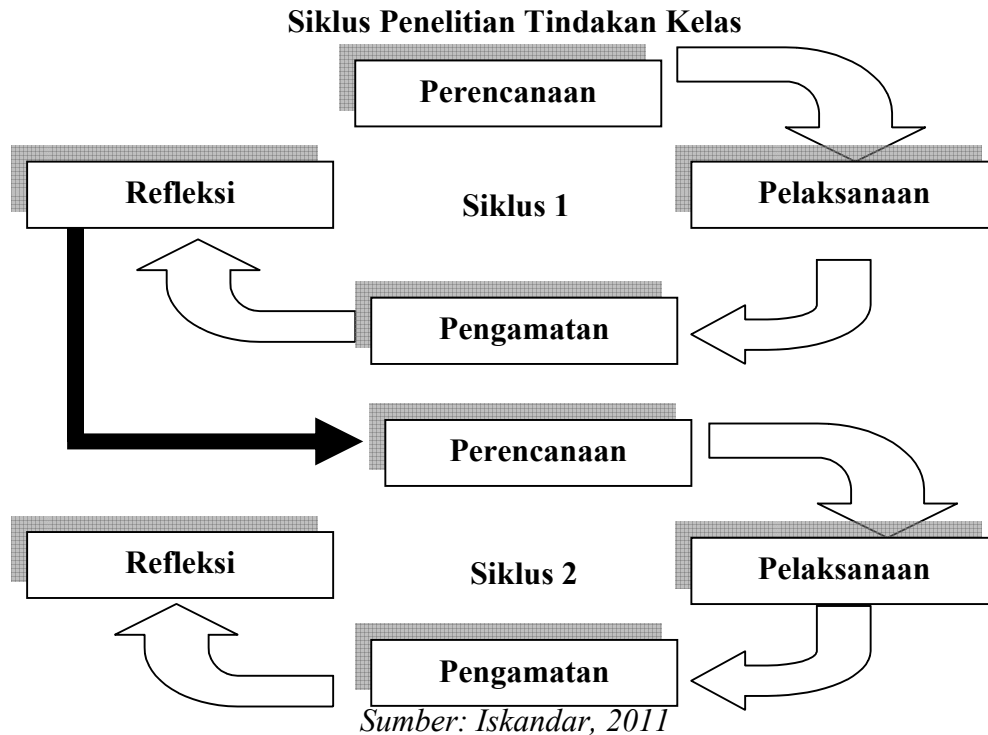
Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas. PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas, (Asmani, 2011: 18).

Alasan peneliti menggunakan bentuk Penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar anak yang berupa kemampuan berceloteh melalui metode bercerita.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok B yang berjumlah 20 (dua puluh) anak terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Alasan peneliti memilih anak usia 5-6 tahun (kelompok B) karena anak tersebut masih rendah kemampuannya dalam berceloteh.

Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas. Ini sejalan dengan pendapat Asmani (2011: 91) yang menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas”. Untuk lebih jelasnya siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada bagan berikut.





## ANALISIS DATA

Menurut Wiriaatmadja (2002: 117) "Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian". Dalam penelitian hasil observasi baik terhadap guru maupun anak di hitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Iskandar (2011: 12) sebagai berikut.

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Siklus ke 1 Pertemuan ke 1

Kemampuan anak dalam bercelotoh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Hasil Observasi Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai		
		Anak dapat bercelotoh dengan menggunakan kalimat sederhana yang	Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan	Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di

	terdiri dari 5-6 kata				urut dan mudah dipahami				samping.			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1. Andin		√				√				√		
2. Beny			√				√					√
3. Doni		√				√					√	
4. Erlangga			√				√					√
5. Hendri				√				√				√
6. Meylani			√				√				√	
7. Nazwa				√				√				√
8. Salsa		√				√				√		
9. Melisa	√				√				√			
10. Susan				√				√				√
11. Beby		√				√				√		
12. Khaila				√				√				√
13. Lutfi		√				√				√		
14. Haikal	√				√					√		
15. Rendy			√				√				√	
16. Alfi		√				√				√		
17. Rian			√				√				√	
18. Celsy				√			√				√	
19. Fadly				√				√				√
20. Raisya			√				√				√	
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>Persentase</b>	<b>10%</b>	<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>10%</b>	<b>30%</b>	<b>35%</b>	<b>25%</b>	<b>5%</b>	<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>35%</b>

### b. Siklus ke 1 Pertemuan ke 2

Kemampuan anak dalam berceloteh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Observasi Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat berceloteh dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata				Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami				Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1. Andin				√			√				√		
2. Beny				√				√				√	
3. Doni				√				√			√		
4. Erlangga				√				√				√	
5. Hendri					√				√			√	
6. Meylani				√				√			√		
7. Nazwa					√				√			√	
8. Salsa			√					√			√		
9. Melisa	√					√				√			
10. Susan					√				√			√	
11. Beby				√			√				√		
12. Khaila					√				√			√	
13. Lutfi				√				√			√		
14. Haikal	√					√					√		
15. Rendy					√				√			√	
16. Alfi			√				√				√		
17. Rian				√				√			√		

18.	Celsy			√				√		√			
19.	Fadly			√				√				√	
20.	Raisya		√				√				√		
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>8</b>
<b>Persentase</b>		<b>10%</b>	<b>10%</b>	<b>40%</b>	<b>40%</b>	<b>10%</b>	<b>15%</b>	<b>40%</b>	<b>35%</b>	<b>5%</b>	<b>15%</b>	<b>40%</b>	<b>40%</b>

**c. Siklus ke 1 Pertemuan ke 3**

Kemampuan anak dalam berceloteh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Observasi Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 3**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat berceloteh dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata				Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami				Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Andin				√			√				√	
2.	Beny				√				√				√
3.	Doni			√				√					√
4.	Erlangga			√				√					√
5.	Hendri				√				√				√
6.	Meylani			√				√					√
7.	Nazwa				√			√					√
8.	Salsa			√				√			√		
9.	Melisa		√				√			√			
10.	Susan				√				√				√
11.	Beby			√			√				√		
12.	Khaila				√				√				√
13.	Lutfi			√				√				√	
14.	Haikal	√				√						√	
15.	Rendy				√				√				√
16.	Alfi			√			√					√	
17.	Rian				√				√			√	
18.	Celsy				√				√			√	
19.	Fadly				√				√				√
20.	Raisya			√				√				√	
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>10</b>
<b>Persentase</b>		<b>5%</b>	<b>5%</b>	<b>40%</b>	<b>50%</b>	<b>5%</b>	<b>15%</b>	<b>35%</b>	<b>45%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>	<b>35%</b>	<b>50%</b>

**d. Siklus ke 2 Pertemuan ke 1**

Kemampuan anak dalam berceloteh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Hasil Observasi Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 1**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat berceloteh dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata				Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami				Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB

1.	Andin			√			√				√		
2.	Beny			√				√				√	
3.	Doni		√				√					√	
4.	Erlangga		√				√					√	
5.	Hendri			√				√				√	
6.	Meylani		√				√					√	
7.	Nazwa			√				√				√	
8.	Salsa			√			√			√			
9.	Melisa	√				√			√				
10.	Susan			√				√				√	
11.	Beby			√		√				√			
12.	Khaila			√				√				√	
13.	Lutfi		√					√			√		
14.	Haikal	√			√							√	
15.	Rendy			√				√				√	
16.	Alfi		√				√				√		
17.	Rian			√				√			√		
18.	Celsy			√				√			√		
19.	Fadly			√				√				√	
20.	Raisya		√				√				√		
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>11</b>
<b>Persentase</b>		<b>5%</b>	<b>5%</b>	<b>30%</b>	<b>60%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>	<b>35%</b>	<b>50%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>	<b>30%</b>	<b>55%</b>

#### e. Siklus ke 2 Pertemuan ke 2

Observasi yang dilakukan pada tahap ini yakni untuk mendapatkan informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam mengajar serta peningkatan kemampuan anak dalam berceles, adapun hasil observasi guru sebagai berikut.

##### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang dilakukan guru yakni: merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru membuat RKH dengan tema rekreasi dan sub tema rekreasi ke pantai, adapun cerita yang disajikan yakni persiapan kepantai. Selain itu dalam memilih bahan main antara lain: gambar suasana pantai, gambar topi, gambar tikar, gambar bekal, gambar bola.

Selanjutnya guru membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema rekreasi dan sub tema rekreasi ke pantai. Adapun indikator yang dibuat antara lain: anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata tentang suasana di pantai, anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami tentang persiapan ke pantai, anak menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping tentang keadaan di pantai. Penilaian dibuat berdasarkan perkembangan anak setiap aspek kemampuan berceles antara lain: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan skor rata-rata 3,3 atau dapat dikategorikan “baik”. Secara rinci perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran halaman 82.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru yakni melaksanakan pijakan lingkungan main yakni menyusun media gambar suasana pantai, gambar topi, gambar tikar, gambar bekal, gambar bola di atas meja dan menyiapkan meja dan kursi.

Selanjutnya melakukan pijakan sebelum bermain yakni melakukan kegiatan apersepsi tentang kegiatan di pantai, menyampaikan tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perkembangan anak.

Setelah itu melaksanakan pijakan saat main yakni: mengajak anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata tentang rekreasi di pantai, mengajak anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, mengajak anak menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.

Selanjutnya kegiatan setelah main yakni: memantau kemajuan perkembangan anak dalam kemampuan berceleset, melakukan penilaian proses dan akhir sesuai dengan indikator yang dibuat

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan skor rata-rata 3,5 atau dikategorikan “baik”, secara rinci pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran halaman 131

## 3) Hasil Observasi Anak

Kemampuan anak dalam berceleset dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5 Hasil Observasi Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 2**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat berceleset dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata				Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami				Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Andin				√			√				√	
2.	Beny				√				√			√	
3.	Doni				√				√			√	
4.	Erlangga				√		√					√	
5.	Hendri				√				√			√	
6.	Meylani			√			√					√	
7.	Nazwa				√				√			√	
8.	Salsa				√		√			√			
9.	Melisa			√		√				√			
10.	Susan				√				√			√	
11.	Beby				√	√				√			
12.	Khaila				√				√			√	
13.	Lutfi			√					√			√	
14.	Haikal		√			√						√	
15.	Rendy				√				√			√	
16.	Alfi			√					√			√	

17.	Rian			√				√			√		
18.	Celsy			√				√			√		
19.	Fadly			√				√				√	
20.	Raisya		√				√				√		
<b>Jumlah</b>		-	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>14</b>	-	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>12</b>	-	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>13</b>
<b>Persentase</b>		-	<b>5%</b>	<b>25%</b>	<b>70%</b>	-	<b>15%</b>	<b>25%</b>	<b>60%</b>	-	<b>15%</b>	<b>20%</b>	<b>65%</b>

#### f. Siklus ke 2 Pertemuan ke 3

Kemampuan anak dalam berceloteh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6 Hasil Observasi Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 3**

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat berceloteh dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata				Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami				Anak dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Andin				√			√				√	
2.	Beny				√				√			√	
3.	Doni				√				√			√	
4.	Erlangga				√				√			√	
5.	Hendri				√				√			√	
6.	Meylani				√				√			√	
7.	Nazwa				√				√			√	
8.	Salsa				√			√			√		
9.	Melisa				√			√			√		
10.	Susan				√				√			√	
11.	Beby				√			√			√		
12.	Khaila				√				√			√	
13.	Lutfi			√					√			√	
14.	Haikal			√				√				√	
15.	Rendy				√				√			√	
16.	Alfi			√					√			√	
17.	Rian				√				√			√	
18.	Celsy				√				√			√	
19.	Fadly				√				√			√	
20.	Raisya			√				√				√	
<b>Jumlah</b>		-	-	<b>4</b>	<b>16</b>	-	-	<b>6</b>	<b>14</b>	-	-	<b>6</b>	<b>14</b>
<b>Persentase</b>		-	-	<b>20%</b>	<b>80%</b>	-	-	<b>30%</b>	<b>70%</b>	-	-	<b>30%</b>	<b>70%</b>

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Karya Tani Delta Pawan Ketapang melalui penerapan metode bercerita dengan mengajak anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata, mengajak anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, mengajak anak menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping. Kesimpulan secara khusus bahwa: (1) Perencanaan

pembelajaran dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun antara lain: merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menggunakan metode pembelajaran, menilai hasil belajar, yakni menyiapkan cerita tentang pentingnya menjaga kesehatan, cerita penjual sayur, cerita menjadi guru, cerita rekreasi ke kebun, cerita rekreasi ke pantai, rekreasi ke kebun binatang. (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berceloteh anak usia 5-6 tahun antara lain: menjelaskan kepada anak tentang tema yang akan diangkat dan media yang digunakan, menceritakan cerita sesuai tema kepada anak, mengajak anak untuk melakukan kegiatan berceloteh antara lain: berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata (3) Kemampuan berceloteh dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bercerita pada usia 5-6 tahun antara lain: (a) Anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kata, sebelum dilakukan tindakan sebanyak 6 anak, setelah dilakukan tindakan meningkat sebanyak 16 anak. (b) Anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, sebelum dilakukan sebanyak 5 anak, setelah dilakukan tindakan meningkat sebanyak 15 anak. (c) Anak menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping, sebelum dilakukan tindakan sebanyak 7 anak, setelah dilakukan tindakan meningkat sebanyak 14 anak.

### **Saran**

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berceloteh, hendaknya: (1) Guru dapat merencanakan isi dengan mengaitkan tema dan sub tema yang dipilih. (2) Guru dapat mengupayakan tindakan bantuan pada anak yang masih belum dapat melakukan kegiatan berceloteh melalui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. (3) Untuk meningkatkan kemampuan berceloteh guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan memetakan pikiran anak sesuai dengan tema, seperti: (a) Mengarahkan anak dalam berceloteh dengan mengungkapkan pengalamannya dalam kata-kata. (b) Mengarahkan anak untuk berceloteh dengan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad dan Ahmadi, (1995). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Dayarti Umi dan Susetyo (2002). *Metode Pembelajaran PAUD*. Surabaya: Materi Diklat Pamong PAUD
- Dervarics, Charles (2005). *Rural Children Lag in Early Childhood Education Skill*. Washington DC: Population Reference Bureau

- Depdiknas (2007). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
- Hart, B (1999). *The Social Word of Children Learning to Talk*. Florida State Univerity
- Joice dan Weil (1992). *Curriculum Improvement, Decision Marking and Process*. Boston: Ally and Bacon, Inc
- Iskandar (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pess
- Moeslichatoen, R (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Morrison, G.S (2012). *Contemporary Curriculum K-8*. Washington DC: US Goverment Printing Office
- Muslich, Masnur (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional([http://www.Permendiknas.go.id/download/standar\\_kompetensi.doc](http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc), diakses 10 Oktober 2009).
- PPL FKIP PG-PAUD Universitas Tanjungpura Pontianak 2012
- Pribadi, Benny A (2011) *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian rakyat
- Sadulloh, Uyoh (2010). *Pedagogik*. Bandung: ALFABET, CV
- Sugiono (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET, CV
- Tarigan, Henry Guntur (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: ANGKASA
- Trianto (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Publiser
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiraatmadja, Rochiati (2002) *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta